

# KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *SRI RINJANI* KARYA EVA NOURMA

Alpan Ahmadi

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
[alpansori90@gmail.com](mailto:alpansori90@gmail.com)

Tanggal naskah masuk 20 April 2017  
Tanggal akhir penyuntingan 21 November 2017

## Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan 1) latar belakang sosial budaya pengarang; 2) latar sosial budayadalam novel Sri Rinjani; 3) nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Sri Rinjani karya Eva Nourma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (contentanalysis). Hasil penelitian adalah 1) Secara sosio-historis pengarang, karya Eva Nourma bernuansa kearifan lokal bahkan multikultural dengan menjadikan suku Sasak sebagai ikon penciptaannya; 2) latar sosial budayadalam novel Sri Rinjanimeliputi pekerjaan sebagai petani, nelayan, buruh kasar, pemecah batu, dan pengembala. Tingkat pendidikan dan taraf hidup masyarakat Sasak di pedesaan masih rendah. Masyarakat Sasak mayoritas beragama Islam. Budaya dan kebiasaan di antaranya tidak memiliki keinginan maju, menjadi tenaga kerja ke luar negeri, dan pasrah dengan keadaan. kesejahteraan masyarakat Sasak masih tergolong rendah; 3) Nilai pendidikan pada novel Sri Rinjani adalah agama/religius meliputi; melaksanakan sholat. Nilai sosial meliputi; sikap kepedulian terhadap masyarakat lemah, sikap tolong menolong, dan sikap tanggungjawab. Karakter meliputi; religius, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adat/budaya meliputi; kebiasaan masyarakat dalam tradisi Bau Nyaleyang mencerminkan perdamaian dan kepedulian terhadap budaya sendiri serta membangun Berugak sebagai tempat menjamu tamu dan bercengkerama dengan keluarga.*

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Novel, Nilai Pendidikan.*

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan realitas kehidupan yang dilukiskan oleh pengarang dengan memanfaatkan imajinasinya. Karya sastra dianggap sebagai gambaran kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan karya sastra tidak akan pernah lahir dari kekosongan sosial budaya yang terjadi dalam siklus kehidupan masyarakat. Fenomena yang digambarkan pengarang dalam sebuah karya sastra biasanya terjadi dan dialami oleh masyarakat setempat dan lingkungan tempat pengarang bermasyarakat. Cerita yang disampaikan

pengarang dalam sebuah karya sastra merupakan kritik sosial terhadap budaya, agama, dan pendidikan. Wellek dan Warren (2014: 12) menyatakan bahwa pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Keduanya berpandangan acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi.

Salah satu bentuk karya sastra, yaitu novel. Novel berasal dari bahasa latin novellus yang kemudian diturunkan menjadi novies yang berarti baru (Waluyo, 2011: 5). Karya sastra bentuk novel memiliki nilai keotentikan. Nilai otentik

yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan keseluruhan dunia novel meskipun secara implisit (Goldmann dalam Faruk, 2015: 90). Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010: 4).

Goldmann (dalam Faruk, 2015: 92) membedakan novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan. Ketiga jenis novel tersebut dalam karya sastra di Indonesia dapat dilihat atau diwakili, yakni jenis novel idealisme abstrak oleh *Guru Dane* karya Salman Faris. Jenis novel psikologis diwakili oleh *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Jenis novel pendidikan diwakili oleh *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Pada perkembangan selanjutnya Nurgiyantoro (2013: 19) membagi novel menjadi tiga jenis novel, yaitu novel serius, novel populer, dan novel *teenlit*. Stanton (2012:13) menyatakan bahwa fiksi serius bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui fakta-fakta, tema-tema, dan sarana-sarana kesastraan. Jenis novel ini dapat dilihat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan.

Jenis novel populer dapat dilihat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Teenlit* merupakan novel populer di masyarakat khususnya pada para remaja usia belasan tahun. Novel *Teenlit* muncul pada awal tahun 2000-an (Nurgiyantoro:

2013: 25). Pembaca utama novel *teenlit* adalah remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Novel jenis ini dapat dilihat dalam novel *Jingga dan Senja* karya Esti Kinasih.

Saat sekarang ini penelitian karya sastra bentuk novel telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Novel-novel yang diteliti terdiri dari berbagai jenis. Penelitian yang karya sastra bentuk novel yang dilakukan oleh Akbar (2013), Isnaniah (2013), Herlina (2013), dan Shabab (2011). Novel yang paling banyak mendapat perhatian dan dikaji oleh peneliti karya sastra adalah novel yang sudah dikenal secara nasional. Novel yang belum dikenal secara nasional atau bersifat kedaerahan belum mendapat perhatian dari para peneliti.

Oleh karena itu, novel Sri Rinjani yang merupakan salah satu novel daerah peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai objek penelitian. Novel ini dipilih karena mengangkat sosial budaya masyarakat Lombok yang belum begitu diketahui, sehingga dapat menambah wawasan pembaca penelitian ini mengenai keadaan sosial budaya dalam masyarakat Sasak. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengkaji novel Sri Rinjani dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses sosial (Swingewood dalam Faruk, 2015: 1).

Sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat dan lingkungan sosial yang merupakan awal mula lahirnya sastra. Karya sastra lahir akibat adanya pemikiran, pandangan, dan imajinasi pengarang yang berkaitan dengan dunia nyata. Pendekatan sosiologi sastra pada umumnya membicarakan tentang pengarang, karya sastra, dan masyarakat (Purwaningtiyastuti, 2014: 22; Tuloli dalam Isnaniah: 54). Ratna (2015: 60) menyatakan bahwa pendekatan

sosiologis, khususnya untuk sastra Indonesia, baik lama maupun modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari manusia dan segala aspek yang terdapat dalam sosial masyarakat yang dilihat dari sudut pandang sastra.

Sebuah karya sastra seperti novel tidak terlepas dari nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai pelajaran oleh pembaca. Lorens (dalam Akbar, 2014: 22) mengemukakan pengertian nilai yang ditinjau dari beberapa segi. (1) nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valere* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat); (2) ditinjau dari segi harkat, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan; (3) ditinjau dari segi keistimewaan, nilai adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan; (4) ditinjau dari sudut ilmu ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali secara umum menggunakan kata 'nilai'.

Pradopo (1997: 49) menyatakan pada dasarnya ada tiga paham tentang penilaian yang penting, yaitu paham penilaian *relativisme*, *absolutisme*, dan *persepektivisme*. Selain itu, Moody (dalam Nurgiyantoro, 2011: 459) membedakan ke dalam empat kategori yang disusun dari tingkatan yang sederhana ke tingkatan yang semakin kompleks. Keempat tingkatan yang dimaksud adalah tes yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan pada tingkat informasi (*information*), konsep (*concepts*), perspektif (*perspectives*), dan apresiasi (*appreciation*).

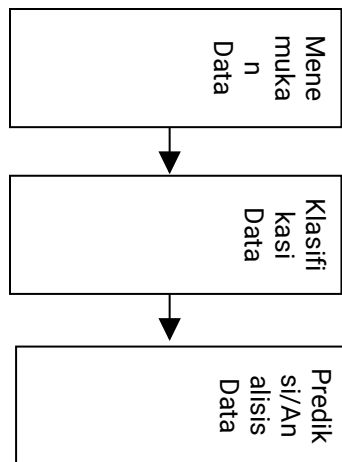
Nilai-nilai pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk novel) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi

penikmatnya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencapai nilai pendidikan agama, moral, sosial, maupun budaya/adat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Waluyo (1990: 27) bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Berdasarkan ulasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sastra adalah hal-hal yang bersifat positif dan berguna bagi penikmat sastra sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra yang dapat diperoleh dalam sebuah novel di antaranya adalah yang berkaitan dengan agama, karakter, sosial, budaya, dan sebagainya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di perpustakaan Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat. Peneliti dalam penelitian ini mencatat dan menganalisis novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma serta melakukan wawancara dengan penulis yaitu Eva Nourma. Novel ini dikaji menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Weber menyatakan bahwa *content analysis* merupakan suatu bentuk teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menaruh simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (dalam Moleong, 2008: 168). Aspek penting dari content analysis adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan (Waluyo, 2002: 65). Penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang terfokus pada penelitian pustaka dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan. Nurgiyantoro (2005:85) menggambarkan alur analisis konten sebagai berikut.



Gambar Teknik *ContentAnalysis*

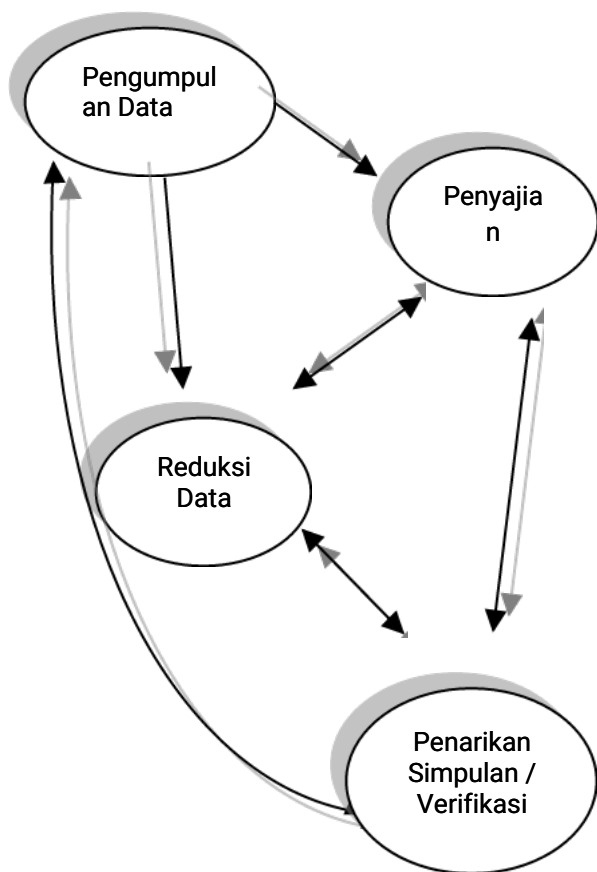
Metode tersebut digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu mengenai aspek sosial budayamasyarakat Sasak Lombok dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma. Data yang akan diambil dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu kutipan-kutipan yang diperoleh dari novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma yang mengandung unsur sosial budaya dan nilai pendidikan. Sumber data yang juga digunakan dalam penelitian ini berupa biografi pengarang yang meliputi kehidupan pengarang dari berbagai aspek, terutama latar belakang sosial pengarang dan informan yang berlatar belakang pendidik atau guru.

Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya. Oleh karena itu, untuk mengusahakan terjadinya validitas data yang diperoleh, maka digunakan triangulasi. Moleong (2013:330) mengungkapkan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2013) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan

penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teori.

Sutopo (2010: 93) menyatakan triangulasi sumber adalah mengecek kebenaran data dari beberapa sumber yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Triangulasi teori merupakan penggunaan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Sutopo, 2010: 98).

Dalam hal ini peneliti membahas informasi dengan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap, bisa dipertanggungjawabkan, dan benar-benar memiliki makna yang mendalam serta bersifat multiperspektif. Selain itu, data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *interactive model of analysis* atau model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2012: 338).



Gambar *Interactive Model of Analysis* oleh Miles dan Huberman.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian didapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) latar belakang sosial budaya pengarang novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma; (2) latar belakang sosial budaya dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma; dan (3) nilai pendidikan dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma. Lebih jelasnya jawaban rumusan masalah tersebut akan dipaparkan dan dibahas sebagai berikut.

#### 1. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang Novel *Sri Rinjani* Karya Eva Nourma

Karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa seorang pengarang yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Dalam proses pembuatan karya sastra sedikit banyak tentu tidak terlepas dari

latar belakang sosial budaya pengarang. Seperti yang diungkapkan Wellek dan Warren (2014: 70) bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat terlibat langsung dalam gejala masalah, peristiwa sekaligus mempengaruhi karya sastra. Pengarang merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam kelompok masyarakat, oleh karenanya terciptanya karya sastra juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya tempat tinggal pengarang. Pengalaman, pandangan hidup, keyakinan, dan ideologi pengarang sangat mempengaruhi hasil dari karya sastra yang dihasilkan. Sehingga kesemuanya itu dapat tergambar dalam setiap karya yang dihasilkan. Hal senada juga disampaikan oleh Abrams (1971: 198), ia mengatakan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat tidak terlepas dari tata masyarakat dan kebudayaannya. Semuanya itu sangat berpengaruh dalam karya sastranya ataupun tercermin dalam karya sastranya. Karya sastra yang ditulis mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan terpengaruh oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada saat itu.

Eva Nourma merupakan nama pena pengarang novel *Sri Rinjani*. Nama sebenarnya yang diberikan oleh kedua orang tuanya adalah Eva Nurmayani. Eva Nourma lahir di sebuah desa kecil di Lombok, yakni Desa Kelayu Selatan (Peresak Timur) Kelurahan Kelayu Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Eva Nourma adalah anak Sulung dari empat bersaudara. Ia dilahirkan di Kelayu Selatan dari sepasang orang tua bernama Mahmuluddin dan Nuraini yang berprofesi sebagai pedagang pada tanggal 19 Juli 1982. Eva Nourma telah dianugerahkan bersama suami dua orang anak, laki-laki dan perempuan.

Masyarakat Lombok yang merupakan tempat Eva Nourma bergaul sejak kecil hingga dewasa secara umum memeluk agama Islam. Setiap kampung memiliki satu bangunan masjid dan



beberapa mushalla dan surau. Masjid dan surau tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai tempat ibadah, belajar agama, dan bermusyawarah. Kehidupan sosial masyarakat Lombok secara keseluruhan bekerja sebagai petani, nelayan, pengembala, peternak, pedagang, dan buruh. Masyarakat Sasak dalam bertutur sapa mengedepankan bahasa yang baik atau halus. Bahasa yang digunakan adalah bahasa bahasa madya yang bisa diterima oleh semua kalangan. Akan tetapi, dalam masyarakat Sasak ada yang menggunakan bahasa halus. Penggunaan bahasa halus tersebut biasanya digunakan oleh golongan bangsawan, sedangkan golongan Jajar Karang atau biasa menggunakan bahasa madya.

Eva Nourma merupakan alumnus Akademi Bahasa Asing Bumi Gora Mataram, STKIP Hamzanwadi Selong atau sekarang ini berubah menjadi Universitas Hamzanwadi Selong, dan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Mataram dan sekarang menjadi dosen atau staf pengajar di Universitas Hamzanwadi Selong di program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berangkat dari pendidikan yang telah dijalani membuka pikiran Eva Nourma. Melihat keadaan sosial masyarakat Sasak yang terhimpit dalam kemiskinan dan pendidikan yang rendah menimbulkan kegundahan dalam hati Eva Nourma. Kegundahan hatinya akibat masyarakat Sasak yang merupakan bagian dari hidupnya lebih mementingkan rupiah ketimbang pendidikan.

Permasalahan dalam masyarakat Sasak begitu kompleks. Akan tetapi yang menjadi sorotan Eva Nourma adalah kemiskinan dan kurangnya kesadaran orang-orang Sasak dalam hal pendidikan. Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat Sasak mengakibatkan banyak dari suami dan pemuda Sasak yang ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Eva Nourma

berharap dengan ilmu yang telah dimiliki sedikit tidak dapat membantu mengatasi masalah yang dialami oleh masyarakat Lombok. Modal pelatihan menulis yang telah didapatkan dari kelompok studi menulis dan penelitian "Belajar Menulis Belajar" dikembangkan dengan menulis novel. Novel pertama yang dikarang adalah novel *Perempuan Rusuk Dua* bersama Salman Faris yang juga berasal dari Lombok. selanjutnya, Eva Nourma menerbitkan novel keduanya, yakni *Sri Rinjani*. Eva Nourma percaya bahwa melalui novel efektif untuk menyadarkan masyarakat Lombok mengenai pentingnya pendidikan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, Eva Nourma dalam pembuatan novel *Sri Rinjani* tidak terlepas dari keadaan sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat Sasak. Keadaan sosial dan budaya yang terdapat dalam masyarakat Lombok ikut mempengaruhi terciptanya novel *Sri Rinjani*. Novel *Sri Rinjani* yang menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Sasak diharapkan dapat mengubah keadaan masyarakat Lombok ke arah yang lebih baik.

## **2. Latar Belakang Sosial Budaya Novel *Sri Rinjani* Karya Eva Nourma**

Novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma mengangkat sosial masyarakat Sasak Lombok. Masyarakat Sasak yang digambarkan dalam novel tersebut berada di Kabupaten Lombok Timur, yakni desa pesisir bernama Selayar yang berada di ujung timur pulau Lombok. Masyarakat Lombok yang dilukiskan dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma juga berada di desa Perigi yang terletak sebelah timur bagian utara pulau Lombok. Latar tempat masyarakat Sasak yang disebutkan juga dalam novel *Sri Rinjani* adalah Labuhan Haji. Pada saat tokoh utama mengenyam bangku perkuliahan, ia tinggal di Labuhan Haji. Labuhan Haji merupakan salah satu tempat rekreasi masyarakat Lombok

terutama pada saat menjelang matahari terbit. Mereka menyaksikan matahari terbit dari punggung pulau Sumbawa. Kisah lain yang ditampilkan Eva Nourma ketika masyarakat Sasak yang mayoritas muslim berkumpul untuk merayakan hari ulang tahun pondok pesantren terbesar di Lombok. Perayaan itu digelar tiap tahunnya di desa Pancor. Desa Pancor oleh masyarakat Sasak dikenal sebagai desa santri, hal itu dikarenakan Pancor adalah pusat pondok persantren terbesar di Nusa Tenggara Barat. Setiap perayaan hari ulang tahun pondok pesantren, jamaah yang berasal dari berbagai penjuru Lombok dan luar Lombok berdatangan ke desa Pancor. Selain latar tempat berupa lokasi geografis, dalam novel *Sri Rinjani* juga menggunakan setting tempat berupa bangunan, seperti rumah, sekolah, kampus, pondok pesantren, dan lainnya. Kampus STKIP Hamzanwadi Selong merupakan latar tempat yang disebutkan oleh Eva Nourma dalam novel *Sri Rinjani*. STKIP Hamzanwadi Selong adalah tempat tokoh utama mengenyam bangku perkuliahan.

Masyarakat Sasak yang telah lama hidup dan bermasyarakat serta berintraksi di pulau Lombok tentu tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Selain adat, dalam masyarakat juga tidak terlepas dari kepercayaan-kepercayaan yang diakui eksistensinya. Meskipun ilmu pengetahuan sudah berkembang dengan pesat dan mengubah pola pikir masyarakat tetapi adat dan kepercayaan tetap tumbuh meski terkadang tidak berterima dalam logika.

Novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma merupakan novel yang menceritakan tentang kebudayaan atau kebiasaan Suku Sasak di pulau Lombok. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat Sasak yang dilakukan sejak dahulu hingga sekarang adalah tradisi *Bau Nyale* (nangkap cacing laut) yang

dirayakan atau dilaksanakan tiap tahunnya pada bulan 10 tanggal 20 (penanggalan Suku Sasak) di pantai Kaliaantan.

Selain kebiasaan *Bau Nyale* yang dilakukan tiap tahunnya, terdapat beberapa kebiasaan atau tradisi suku Sasak, yakni 1) *Nyesekek* (menenun). *Nyesekek* (menenun) merupakan kebiasaan atau tradisi suku Sasak yang dilakukan oleh gadis-gadis suku Sasak untuk menentukan apakah mereka boleh menikah atau tidak. 2) merantau sebagai tenaga kerja di luar negeri. Masyarakat Sasak merantau ke luar negeri untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Mereka menganggap rupiah tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga mereka memilih memburu mata uang dari luar negeri khususnya Ringgit. 3) menjamu tamu di *Berugak* (bangunan tradisional suku Sasak yang biasa dibangun di depan rumah). Suku Sasak ketika menjamu tamu dilakukan di *Berugak* yang di dibangun di depan rumah. *Berugak* merupakan salah satu ciri identitas yang dimiliki oleh suku Sasak.

Latar belakang agama yang dianut masyarakat Lombok berdasarkan gambaran Eva Nourma dalam novel *Sri Rinjani* adalah mayoritas muslim. Islam merupakan agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sasak, baik ajaran maupun perintah Tuhan yang dilaksakannya. Bahkan pulau Lombok disematkan nama pulau seribu masjid kerana saking banyaknya masjid di setiap sudut-sudut pulau yang dihuni oleh mayoritas muslim. Masyarakat Lombok memiliki dua varian Islam, yakni Islam Lima dan Islam Wetu Telu. Islam Wetu Lima merupakan muslim Sasak yang mengikuti ajaran syari'ah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sebaliknya, Islam Wetu Telu merupakan orang Sasak yang mengaku muslim, tetapi masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur maupun benda-benda yang

dianggap sakti atau memiliki kekuatan. Mayoritas masyarakat Sasak mempraktekkan Islam Wetu Lima, sedangkan Islam Wetu Telu hanya dipraktekkan oleh sebagian kecil dari masyarakat Sasak, khususnya di desa Bayan Lombok Utara.

Pekerjaan masyarakat Lombok yang dideskripsikan oleh Eva Nourma dalam novel *Sri Rinjani* hanya beberapa dari sekian jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Lombok. Pekerjaan-pekerjaan yang ditampilkan lebih ke pekerjaan tradisional, seperti bertani, nelayan, pengembala, dan buruh. Pekerjaan-pekerjaan tersebut didukung dengan letak geografis pulau Lombok yang dikelilingi laut dan gunung berapi aktif. Pekerjaan masyarakat Sasak yang bersifat tradisional disebabkan juga oleh tradisi yang dimiliki dan dilestarikan masyarakat Sasak. Budaya masyarakat Sasak sedikit banyak berpengaruh dalam hal pekerjaan yang dilakukan, sebagai contoh *nyesek* yang merupakan salah satu budaya Sasak yang masih dilestarikan hingga sekarang. Bahan baku yang digunakan dalam *nyesek* (menenun) adalah kapas yang kemudian diubah menjadi benang untuk dijadikan kain tenun.

Kekayaan pulau Lombok begitu melimpah, namun dikuasai oleh para pemegang modal dan para penguasa yang hanya mementingkan kepentingan pribadi. Masyarakat Lombok yang merupakan pemilik pulau hanya menjadi buruh kasar. Mengembala merupakan salah satu pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Lombok. Lombok yang memiliki hamparan tanah yang subur mendukung jenis pekerjaan tersebut. Pekerjaan ini direfleksikan pada pekerjaan tokoh utama yang merupakan pengembala kambing.

Pekerjaan lain yang dilakoni oleh masyarakat Sasak untuk menyambung hidup adalah pemecah batu. Pekerjaan ini di didukung oleh letak geografis masyarakat pesisir Lombok yang

sebagian tanahnya terdiri atas batuan cadas. Hal itu dimanfaatkan oleh masyarakat Lombok untuk dijadikan penambah penghasilan bagi keluarga. Jenis pekerjaan lain yang digambarkan dalam novel *Sri Rinjani* adalah bertani. Kondisi tanah Lombok yang subur turut mendukung pekerjaan masyarakat melakoni pekerjaan sebagai petani. Hampir sebagian besar wilayah Lombok dijadikan lahan pertanian. Pekerjaan bertani dalam novel *Sri Rinjani* digambarkan oleh Eva Nourma dalam tokoh Pak Kamil

Latar belakang pendidikan yang disuratkan oleh Eva Nourma dalam novel *Sri Rinjani* didominasi oleh pendidikan masyarakat Sasak yang masih rendah, meskipun kehidupan kampus diceriterakan dalam novel tersebut. Hal tersebut terjadi karena budaya masyarakat Sasak yang lebih bangga melihat anak-anaknya bekerja menghasilkan rupiah ketimbang bersekolah. Selain itu, salah satu penyebab pendidikan masyarakat Sasak rendah adalah kurangnya dukungan materil, sehingga orang Sasak yang ingin bersekolah tidak bisa untuk melanjutkan sekolahnya. Eva Nourma juga mengungkapkan dalam novelnya bagaimana pemuda Sasak yang tidak memiliki gairah untuk ke perpustakaan. Digambarkan dalam novel tersebut sebagian besar pelajar Sasak tidak mempunyai keinginan untuk berkembang dengan membaca buku. Meskipun demikian tidak semua orang Sasak seperti itu. Ada juga orang Sasak yang gigih memperjuangkan pendidikannya, seperti yang tercermin dalam tokoh aku dalam novel *Sri Rinjani* yang sejak kecil hidup dalam lingkungan miskin. Tokoh aku memiliki semangat yang kuat untuk meraih cita-citanya. Segala cara akan dilakukan untuk meraih cita-cita yang ia impikan. Eva Nourma dalam novelnya juga melukiskan pendidikan di Lombok yang didominasi oleh pendidikan berbasis pondok pesantren. Salah satu



pondok pesantren terbesar yang terdapat di Lombok adalah pondok pesantren Nahdlatul Wathan (NW). Santri-santri pondok psantren ini beerasal dari berbagai penjuru pulau Lombok dan pada hari ulang tahun Nahdlatul Wathan mereka berkumpul untuk merayakannya.

Novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma menggambarkan pulau Lombok kaya akan sumber daya alam. Kekayaan sumber daya alam tersebut belum bisa diolah sendiri karena masyarakat Lombok belum memiliki sumber daya manusia yang benar-benar ingin memajukan pulaunya. Selain itu, masyarakat Sasak memiliki kebiasaan pergi ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Mereka lebih memilih bekerja di perusahaan-perusahaan luar negeri daripada mengelola sumber daya alam yang dimiliki pulau Lombok. Budaya dan kebiasaan lain yang tergambar dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma adalah selalu menerima nasib begitu saja tanpa ada usaha untuk merubahnya. Mereka beranggapan bahwa nasib harus direlakan dan harus diterima.

Kesejahteraan masyarakat Sasak tidak berbanding lurus dengan kekayaan yang dimiliki oleh pulau yang mereka tempati. Hanya untuk mencari uang untuk sesuap nasi yang tidak seberapa, masyarakat Sasak yang digambarkan dalam novel *Sri Rinjani* harus bekerja keras. Mereka harus rela setiap hari memanggng punggung di bawah sinar matahari. Kehidupan masyarakat Sasak yang tergambar dalam novel *Sri Rinjani* tidak bisa ditopang hanya dengan menjadi buruh tani. mestinya di usia tua mereka bisa beristirahat, akan tetapi mereka tetap mencari nafkah untuk keluarga.

Novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma ini menggunakan diksi yang tidak begitu sulit dipahami. Sehingga memudahkan dalam memahami alur dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, bahasa yang

digunakan adalah bahasa puitis. Dalam setiap bagian diawali dengan kata-kata yang indah. Penggunaan bahasa dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma ini mayoritas bahasa Indonesia, namun dalam novel ini juga dimuat istilah-istilah dalam bahasa Sasak. Istilah-istilah tersebut diberi catatan kaki oleh pengarang. Jika diperhatikan lebih mendalam, bahasa yang digunakan pengarang dalam menceritakan novel *Sri Rinjani* memiliki perbedaan dengan pengarang yang lain. Karakteristik dari setiap pengarang dalam membangun karakter lewat bahasa penuturan dari setiap lakonnya yang berbeda. Latar belakang pendidikan yang berbeda memberikan warna yang berbeda.

Novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma menggambarkan status kebangsawanan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Golongan bangsawan yang diberi gelar *mamiq* merupakan kasta yang tinggi pada waktu itu. Orang-orang bangsawan mendapat penghormatan dari orang-orang yang tidak berasal dari golongan yang memiliki kekuasaan atau pangkat. Selain golongan yang memiliki kekuasaan atau pangkat, dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma juga menggambarkan orang-orang yang memiliki harta benda melimpah atau lebih dari masyarakat pada umumnya dimasukkan dalam golongan bangsawan dan mendapat penghormatan serta disegani. Eva Nourma dalam novel *Sri Rinjani* menggambarkan bahwa masyarakat Sasak merupakan orang-orang yang memiliki kekuasaan atau pangkat dan memiliki harta benda yang lebih digolongkan dalam golongan bangsawan yang dihormati dan disegani. Namun, pada dasarnya kebangsawanan suku Sasak tidak mentuhankan kekuasaan, harta, dan kedudukan tetapi bangsawan suku Sasak lebih mengutamakan sikap dan perilaku yang sopan terhadap sesama.

### 3. Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Novel *Sri Rinjani* Karya Eva Nourma

Nilai pendidikan berkaitan tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Segala sesuatu yang terjadi di jagat raya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi telah diatur dengan sangat rapi oleh Allah Sang Maha Pengatur. Nilai pendidikan agama dalam karya sastra merupakan unsur-unsur yang melatarbelakangi nilai keagamaan sebagai cermin tokoh ataupun pengarang dalam cerita. Sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dan masyarakat, seperti mendirikan sholat dan mengaji. Pendidikan agama dalam novel *Sri Rinjani* terlihat dari aktifitas-aktifitas masyarakat Sasak yang kental akan kegiatan-kegiatan agama yang mereka yakini. Masyarakat Sasak sejak kecil mulai diajarkan membaca Al Quran yang merupakan pedoman hidup yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk umat muslim di seluruh dunia. Selain diajarkan membaca anak-anak suku Sasak di Lombok juga diajarkan isi kandungan dalam Al Quran. Masyarakat Sasak sejak kecil diajarkan untuk menunaikan ibadah sholat tepat waktu. Sehingga terbawa hingga mereka dewasa seperti yang tergambar dalam novel *Sri Rinjani*. Meskipun sedang dalam perjalanan dan beraktifitas tokoh-tokoh dalam novel menyempatkan diri untuk sholat.

Karya sastra bentuk novel tidak terlepas dari nilai-nilai positif, di antaranya nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi pendidikan penting yang harus diterapkan agar dapat menghadapi dunia global dan regional (Widyahening dan Wardhani, 2016: 2). Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sri Rinjani*, yakni pertama, nilai kerja keras dan tanggung jawab diperlihatkan oleh tokoh Sri Rinjani dan keluarganya. Ia dan keluarganya berjuang keras untuk memenuhi

kebutuhan hidup dan sekolah anak-anaknya. Mereka tidak pernah menyerah dan berputus asa dalam menjalani kehidupan dalam kemiskinan meskipun harus pergi ke luar negeri demi mencukupi hidup keluarga dan sekolah anak-anaknya. Sebagai mahasiswa Sri Rinjani harus belajar dengan giat sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan orang tuanya karena bersusah payah dalam membiayai kuliahnya.

Nilai karakter yang kedua peduli sosial. Nilai peduli sosial yang terdapat dalam novel *Sri Rinjani* melekat pada tokoh Pak Kamil. Ia begitu dermawan membantu siapa saja orang di desanya yang membutuhkan bantuan tanpa memandang derajat. Termasuk membantu membiayai Sri Rinjani sehingga dapat kuliah.

Inti dari kebudayaan adalah sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya akan mempengaruhi dan menata semua elemen yang terdapat pada struktur kehidupan manusia. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat, mengenai segala sesuatu yang dianggap amat bernilai dan sakral dalam hidup. Oleh sebab itu, sistem nilai budaya merupakan pedoman tertinggi bagi masyarakat selain nilai agama dan hukum pemerintah. Perwujudan budaya berupa kebiasaan-kebiasaan atau perilaku-perilaku dan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya, misalnya bahasa, peralatan hidup, aturan-aturan yang mengikat, organisasi sosial, keagamaan, karya seni, dan lain-lain. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Budaya atau adat yang tumbuh dalam masyarakat Lombok yang terdapat dalam novel *Sri Rinjani* adalah budaya *Bau Nyale* (nangkap cacing laut). Budaya *Bau Nyale* yang terdapat dalam masyarakat Sasak kaya akan nilai-nilai

budaya di antaranya: cinta budaya lokal, menjunjung kegiatan kebudayaan, bangga menjadi bagian suku Sasak, menyambung silaturahmi, dan sebagainya. Tradisi *Bau Nyale* oleh masyarakat Lombok di gelar setiap sekali dalam setahun yang berlokasi di daerah Lombok Tengah. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari tradisi bau nyale adalah kebersamaan yang dibalut dalam bingkai budaya lokal. Nilai pendidikan budaya yang ditampilkan juga dalam novel *Sri Rinjani* adalah budaya saling menghormati. Saling menghormati tidak memandang status dan golongan. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh Pak Kamil yang menghormati tamu dengan meminta izin untuk menemui tokoh aku yang juga adalah tamunya.

Budaya atau adat masyarakat Lombok yang terdapat dalam novel *Sri Rinjani* yang hingga kini masih di lestarikan adalah *Nyesekek* (menenun kain) dan berupa karya seni yang disebut *Berugak*. *Nyesekek* merupakan kegiatan menenun kain yang dilakukan oleh perempuan Sasak yang apabila mereka berhasil atau bisa melakukannya, maka ia dianggap dapat membina rumah tangga. Sedangkan *Berugak* merupakan karya seni yang di letakkan di depan rumah masyarakat Sasak dan digunakan sebagai tempat menerima tamu serta bercengkerama bersama keluarga.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma dapat diambil simpulan, yakni: *pertama*, Eva Nourma sejak kecil bergaul di tengah-tengah masyarakat Lombok. pergaulan Eva Nourma bersama masyarakat Sasak menimbulkan pertanyaan mengenai keadaan sosial budaya masyarakat Lombok. Oleh Sebab itu, terciptanya novel *Sri Rinjani* disebabkan kegundahan hati Eva Nourma melihat keadaan sosial budaya masyarakat Sasak. Ia berharap novel *Sri Rinjani* sedikit banyak dapat

mengubah keadaan sosial masyarakat Sasak; *Kedua*, Latar belakang sosial masyarakat novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma berasal dari realitas sosial masyarakat Lombok. Realitas tersebut yang kemudian oleh pengarang dikemas dalam bentuk cerita novel.

*Ketiga*, nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma, yakni nilai pendidikan agama (religius) yang berupa ketekunan melaksanakan ibadah sholat, nilai pendidikan sosial berupa sikap peduli terhadap sesama dan saling membantu satu sama lain, nilai pendidikan karakter yang terdiri dari nilai religius, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan adat/budaya berupa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu hingga sekarang, yaitu tradisi *BauNyale* dan membuat bangunan tradisional Sasak *Berugak*.

Saran yang akan disampaikan peneliti kepada pembaca penelitian ini adalah *pertama*, pembaca hendaknya menjadikan hasil penelitian ini untuk menambah kekayaan pengetahuan atau wawasan dalam memahami sebuah karya sastra dan dijadikan bahan renungan. *Kedua*, diharapkan dapat memperkenalkan novel *Sri Rinjani* karya Eva Nourma kepada peserta didik sebagai bahan ajarkarena dalam novel ini banyak terkandung pelajaran-pelajaran yang dapat diambil untuk menambah pengetahuan tentang sastra Indonesia, sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan novel ini sebagai media pembelajaran sastra.

*Ketiga*, diharapkan pembaca pandai-pandai mengambil nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sri Rinjani* ini, karena novel ini banyak mengandung nilai positif dan ada juga nilai negatif. Bagi para siswa juga, supaya tidak melupakan bahasa daerahnya sendiri. *Keempat*, diharapkan setelah peneliti melakukan penelitian ini

muncul peneliti-peneliti baru sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi terhadap kesusastraan Indonesia khususnya novel. *Kelima*, hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumen atau referensi dalam mengembangkan pendidikan yang lebih maju, karena di dalam menganalisis novel sangat banyak nilai-nilai yang terkandung baik yang bersifat mendidik dan mengkritisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston
- Akbar, S. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1, 54-68
- Davonar, A. 2008. *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Yogyakarta: Inandra Published
- El Shirazy, H. 2004. *Ayat Ayat Cinta*. Jakarta: Republika-Basmala
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Republika
- Faris, S. 2012. *Guru Dane*. Selong: STKIP Hamznwadi Press
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlina. 2013. *Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1, 85-96
- Hirata, A. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka
- Isnaniah, S. 2013. *The Representation of Islamic Teaching in The Novels by Habiburrahman El Shirazy (The Study of Literaty Sociology and Education Values)*. *Jurnal of Education and Practice*. 4, 13
- \_\_\_\_\_. 2013. *Refresentasi Ajaran Islam dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan)*. Yogyakarta: IDEA Press
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung
- Nourma, E. 2011. *Sri Rinjani*. Pancor: STKIP Hamzanwadi Press
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, R. D. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra (Teori dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwaningstyastuti, R. 2014. *"Nove-novel karya pengarang perempuan indonesia tahun 2000-an (kajian sosiologi sastra, perspektif gender, dan nilai pendidikan)"*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shabab, A. *Bioflia dan Nekrofilia: Analisis sosiologi Sastra Novel La Bete Humaine Karya Emile Zola*. *Kawisastra*. 1, 1-102
- Stanton, R. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Waluyo, J.H. 1990. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Widyahening, E. Ch. & Wardhani, N.E. 2016. *Literary Works and Character Education*. *International Journal of Language and Literature*. 4 (1), 176-180
- Wellek, R.& Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. *Diterjemahkan oleh*

*Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia